

REPRESENTASI NILAI KEKERABATAN BATAK DALAM TRADISI MANGAIN: STUDI PUSTAKA UNTUK Mendukung TUJUAN KOMUNIKATIF LINTAS BUDAYA DI KELAS BIPA

Esa Peggy Nerida Manurung¹, Agus Try Any Marpaung², Putri Sion Br Siallagan³, Gracesela Septiana Sibuea⁴, Reni Wati Sagala⁵, Tri Indah Prasasti⁶
¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
* Email: esamanurung6@gmail.com

Abstract

This study examines the Mangain tradition in Batak society as a sociolinguistic phenomenon that influences greetings and kinship-based communication patterns, and its implications for BIPA teaching. Based on literature review and thematic analysis, it was found that Mangain emphasizes inclusivity, customary legitimacy, and solidarity, while Dalihan Na Tolu regulates the choice of greetings and registers between hula hula, boru, and dongan tubu; pragmatic errors can lead to misunderstandings or conflict. It is recommended that Mangain material be integrated into BIPA modules through simulations, sociopragmatic case studies, and authentic media to strengthen intercultural competence. This study provides a conceptual foundation and recommends further field studies.

Keywords: Mangain, Dalihan Na Tolu, Kinship, Sociolinguistics, BIPA.

Abstrak

Studi ini meneliti tradisi Mangain dalam masyarakat Batak sebagai fenomena sosiolinguistik yang memengaruhi salam dan pola komunikasi berbasis kekerabatan, serta implikasinya terhadap pengajaran BIPA. Berdasarkan tinjauan pustaka dan analisis tematik, ditemukan bahwa Mangain menekankan inklusivitas, legitimasi adat, dan solidaritas, sementara Dalihan Na Tolu mengatur pilihan salam dan register antara hula hula, boru, dan dongan tubu; kesalahan pragmatis dapat menyebabkan kesalahpahaman atau konflik. Disarankan agar materi Mangain diintegrasikan ke dalam modul BIPA melalui simulasi, studi kasus sosiopragmatis, dan media autentik untuk memperkuat kompetensi antarbudaya. Studi ini memberikan landasan konseptual dan merekomendasikan studi lapangan lebih lanjut.

Kata kunci: Mangain, Dalihan Na Tolu, Kekerabatan, Sosiolinguistik, BIPA.

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wahana ekspresi nilai, norma, dan identitas sosial suatu masyarakat. Dalam konteks pengajaran bahasa, dimensi budaya menjadi komponen yang sama pentingnya dengan komponen linguistik (Suyitno, 2017). Hal ini secara langsung berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), di mana peserta didik tidak hanya dituntut menguasai tata bahasa dan kosakata, tetapi juga harus memahami konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan nyata. Tantangan utama yang kerap dihadapi penutur

asing adalah kompleksitas sistem sapaan Bahasa Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh faktor usia, relasi sosial, dan kekerabatan yang berbeda-beda di setiap kelompok etnis di Indonesia (Kurniasih, 2021).

Materi pembelajaran BIPA yang tersedia selama ini cenderung bersifat umum dan bertumpu pada budaya nasional secara keseluruhan, sehingga kurang mengakomodasi kekayaan budaya lokal yang justru menjadi penanda identitas komunikatif masyarakat Indonesia di tingkat akar rumput. Padahal, Indonesia adalah negara dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki sistem kekerabatan dan pola komunikasi yang unik dan khas. Salah satu tradisi budaya lokal yang kaya akan muatan sosiolinguistik adalah

tradisi *Mangain* dalam masyarakat Batak, yakni ritual pemberian marga kepada seseorang yang bukan berasal dari etnis Batak. Tradisi ini bukan sekadar seremonial simbolis, melainkan mengintegrasikan individu secara formal ke dalam jaringan kekerabatan atau *tarombo* yang membawa konsekuensi komunikatif yang nyata, termasuk bagaimana seseorang harus menyapa dan disapa oleh anggota marga lainnya (Kaloko, 2024). Absennya muatan budaya lokal seperti ini dalam materi BIPA merupakan celah pedagogis yang perlu segera ditangani secara serius.

Dari perspektif pragmatik lintas budaya, kemampuan peserta didik BIPA dalam menentukan pilihan sapaan yang tepat bukan hanya menyangkut persoalan kesopanan, melainkan juga menentukan keberhasilan tujuan komunikatif secara keseluruhan. Kesalahan pragmatik, seperti menggunakan sapaan yang tidak sesuai dengan posisi kekerabatan lawan bicara dapat menimbulkan kesalahpahaman serius bahkan dianggap sebagai pelanggaran norma sosial (Sinaga et al., 2021). Dalam masyarakat Batak yang menganut filosofi *Dalihan Na Tolu*, sistem yang mengatur tiga pilar relasi sosial, yaitu *hula-hula* (keluarga pihak pemberi istri), *boru* (keluarga pihak penerima istri), dan *dongan tubu* (teman semarga), cara seseorang berbicara ditentukan sepenuhnya oleh posisi kekerabatannya, bukan semata oleh faktor usia atau jabatan formal (Firmando, 2021). Perbedaan mendasar ini membuat penutur asing yang berinteraksi langsung dengan masyarakat Batak rentan mengalami kegagalan komunikatif apabila tidak dibekali pemahaman kontekstual yang memadai.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis nilai-nilai kekerabatan yang terepresentasi dalam tradisi *Mangain* suku Batak sebagai fenomena sosiolinguistik; (2) mengidentifikasi bagaimana struktur *Dalihan Na Tolu* membentuk pola komunikasi berbasis posisi kekerabatan; dan (3) merumuskan implikasi pedagogis dari integrasi

tradisi *Mangain* ke dalam kurikulum BIPA guna mendukung tujuan komunikatif lintas budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata berupa kerangka materi ajar BIPA berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual, autentik, dan responsif terhadap keragaman etnis Indonesia (Butarbutar et al., 2020; Manurung & Puspitawati, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sebagai studi pustaka yang sistematis dengan tujuan merangkum, mengkritisi, dan mensintesis temuan-temuan akademik dan dokumen kebudayaan yang relevan mengenai tradisi *Mangain*, struktur *Dalihan Na Tolu*, dan implikasinya bagi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pendekatan studi pustaka dipilih karena fokus kajian adalah pembangunan kerangka konseptual dan pedagogis berlandaskan bukti-bukti tertulis yang sudah tersedia, termasuk artikel ilmiah, prosiding, monografi, laporan penelitian, serta bahan ajar dan dokumen komunitas adat yang dapat diakses secara publik. Dengan metode ini, penelitian memanfaatkan kekayaan literatur untuk menghasilkan analisis yang memadukan perspektif sosiolinguistik, antropologis, dan pedagogis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan baru.

Keberadaan buku-buku literatur dalam sebuah proses penelitian merupakan sebuah keharusan. Studi pustaka (atau sering disebut juga studi literatur-literatur review, atau kajian pustaka) merupakan sebuah proses mencari, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur, hasil kajian (hasil penelitian) atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal yang dapat membantu memecahkan masalah penelitian. Artinya, studi pustaka juga dapat dimanfaatkan sebagai jalan untuk memberikan argumentasi, dugaan sementara

atau prediksi mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Ada berbagai jenis sumber pustaka (literatur) yang dapat dimanfaatkan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, apalagi dengan kecanggihan teknologi informasi, literatur juga dapat diperoleh melalui media internet. Meskipun demikian, dalam proses penelitian sebagai suatu proses yang memiliki kekuatan ilmiah yang harus dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahan sumber pustaka ini menjadi satu hal yang penting dan harus diperhatikan oleh setiap peneliti. Setidaknya ada dua syarat minimal bagi sebuah pustaka untuk dapat digunakan sebagai sumber pustaka dalam penelitian, yaitu: identitas penulis jelas dan telah dipublikasikan secara lisan atau tulisan (Amruddin, 2022).

Proses studi pustaka dimulai dengan perumusan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memfilter sumber-sumber yang relevan dan berkualitas. Kriteria inklusi menekankan pada publikasi yang membahas secara langsung tradisi Mangain atau Dalihan Na Tolu, studi mengenai sistem kekerabatan Batak, kajian sosiopragmatik sapaan di Indonesia, dan literatur tentang integrasi kearifan lokal ke dalam pengajaran bahasa (khususnya BIPA). Selain itu, sumber yang menawarkan bukti empiris atau telaah teoritik yang kuat mendapat prioritas. Karya-karya populer tanpa landasan referensi akademik yang jelas dievaluasi dengan hati-hati dan hanya dimasukkan apabila merupakan dokumen resmi komunitas adat atau sumber primer yang relevan. Rentang waktu publikasi tidak dibatasi secara kaku, tetapi perhatian diberikan pada studi yang menggambarkan perkembangan pemikiran kontemporer serta teks klasik yang sering diacu dalam kajian kekerabatan Batak.

Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka dilakukan agar menjaga hasil penelitian secara tepat dan

meminimalisir kesalahan di karnakan kekurangan dari peneliti (terhindarnya dari kesalaham penyampaian informasi). Penelitian ini di laporkan dengan menyusun hasil penemuan berdasarkan prinsip kemudahan dan kesederhanaan. Hal ini mengingat peneliti memiliki keterbatasan kemampuan yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail (Latifah, 2021).

Setelah dikumpulkan, setiap sumber dianalisis secara kritis. Analisis mencakup identifikasi argumen utama, metodologi yang digunakan oleh studi primer, temuan empiris, konteks geografis dan sosiokultural penelitian, serta rekomendasi yang diajukan. Untuk memudahkan sintesis, peneliti melakukan pengkodean tematik terhadap isi sumber: kategori tema meliputi nilai-nilai kekerabatan dalam Mangain (mis. inklusivitas, legalitas adat, solidaritas), manifestasi Dalihan Na Tolu dalam praktik komunikasi (pilihan sapaan, register kesopanan, strategi mitigasi konflik), serta pendekatan pedagogis dalam BIPA (integrasi budaya, metode pengajaran pragmatik, bahan ajar otentik). Dengan cara ini, data tekstual dari berbagai sumber dapat dikompilasi menjadi narasi koheren yang menghubungkan bukti empiris dengan kerangka teoritik.

Studi pustaka ini menghormati hak cipta dan integritas akademik dengan mencantumkan rujukan yang tepat untuk setiap gagasan yang diambil dari sumber lain. Meski tidak melibatkan pengumpulan data primer, penelitian ini mempertimbangkan dan merefleksikan batasan-batasan yang melekat pada penelitian berbasis teks, khususnya kemungkinan kurangnya akses ke dokumen lokal yang tidak terdigitalisasi dan keterbatasan representasi suara komunitas bila hanya bergantung pada publikasi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Keekerabatan Dalam Tradisi Mangain

Nama Penulis & Tahun	Tujuan Penelitian	Metode dan Hasil
Sinaga & Elfemi, (2021)	Mendesripsikan makna dan fungsi tradisi Mangain dalam konteks upacara pernikahan masyarakat Batak Toba di perantauan.	Metode: Kualitatif deskriptif. Hasil: Mangain memberikan pengakuan sosial dan status formal kepada individu di luar sistem kekerabatan Batak.
Cahyarani & Damanik, (2023)	Menganalisis bagaimana hukum adat Batak mengatur kewarisan berdasarkan garis keturunan laki-laki (patrilineal).	Metode: Studi dokumen hukum adat. Hasil: Sistem patrilineal memberikan legitimasi kuat terhadap posisi seseorang dalam garis keturunan melalui Mangain.
Kaloko, (2024)	Meneliti proses dan dampak pemberian marga bagi individu non-Batak di wilayah spesifik Kabupaten Dairi.	Metode: Studi lapangan/observasi. Hasil: Mangain mengintegrasikan individu secara formal ke jaringan <i>tarombo</i> yang membawa konsekuensi komunikatif nyata.
Tampubolon et al. (2024)	Mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan solidaritas yang terkandung dalam tradisi doa restu (Mangupa-upa).	Metode: Deskriptif analitis. Hasil: Nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral yang memperkuat keharmonisan komunitas.
Manurung, & Puspitawati, (2025)	Menganalisis peran Mangain sebagai instrumen integrasi sosial dalam kasus perkawinan beda etnis.	Metode: Studi kasus perkawinan antar-etnis. Hasil: Mangain berfungsi sebagai jembatan sosial dan mekanisme adaptasi identitas budaya yang dinamis.

Tradisi mangain dalam masyarakat Batak merupakan salah satu bentuk praktik sosial budaya yang berkaitan erat dengan sistem kekerabatan berbasis marga. Mangain adalah proses pengangkatan seseorang menjadi bagian dari suatu marga tertentu sehingga diakui secara sah dalam struktur adat. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, hukum, dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak. Dalam praktiknya, mangain sering dilakukan dalam konteks sosial tertentu, seperti perkawinan campuran atau kebutuhan akan penerus garis keturunan. Secara konseptual, mangain menunjukkan bahwa sistem kekerabatan Batak bersifat dinamis dan adaptif

terhadap perubahan sosial. Menurut Sinaga et al., (2021), tradisi mangain berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengakuan sosial dan status formal kepada individu yang sebelumnya tidak termasuk dalam sistem kekerabatan Batak. Dengan demikian, mangain menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial berbasis marga yang menjadi identitas utama masyarakat Batak.

Nilai pertama yang tercermin dalam tradisi mangain adalah nilai inklusivitas atau keterbukaan. Masyarakat Batak melalui tradisi ini menunjukkan sikap terbuka terhadap individu di luar kelompoknya. Seseorang yang berasal dari luar suku Batak dapat diterima dan diakui secara sah sebagai bagian dari marga melalui

proses adat yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya Batak tidak bersifat kaku, melainkan mampu beradaptasi dengan realitas sosial yang berkembang. Manurung dan Puspitawati (2025) menjelaskan bahwa tradisi mangain sering digunakan dalam perkawinan antar etnis sebagai bentuk integrasi sosial. Melalui proses ini, individu dari luar etnis Batak dapat memperoleh marga sehingga dapat mengikuti aturan adat, terutama dalam sistem perkawinan yang sangat memperhatikan garis keturunan. Dengan demikian, mangain berfungsi sebagai jembatan sosial yang mempererat hubungan antarbudaya.

Nilai kedua yang terkandung dalam tradisi mangain adalah nilai legalitas adat. Proses pengangkatan marga dalam mangain bukan sekadar formalitas, melainkan memiliki kekuatan hukum adat yang mengikat. Seseorang yang telah di-mangain memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota marga lainnya, termasuk dalam hal warisan, partisipasi dalam upacara adat, serta kedudukan sosial dalam komunitas. Menurut Cahyarani dan Damanik (2023), sistem hukum adat Batak yang bersifat patrilineal memberikan legitimasi yang kuat terhadap posisi seseorang dalam garis keturunan. Oleh karena itu, mangain menjadi salah satu mekanisme legal dalam menetapkan identitas seseorang dalam struktur sosial Batak. Keabsahan ini diakui secara kolektif oleh masyarakat adat dan memiliki konsekuensi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai ketiga yang terkandung dalam tradisi mangain adalah nilai tanggung jawab dan solidaritas. Individu yang telah diakui sebagai bagian dari marga tidak hanya memperoleh hak, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk menjaga nama baik marga serta aktif dalam kegiatan adat. Nilai ini memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan antaranggota komunitas. Tampubolon et al. (2024) yang menyatakan bahwa nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dalam tradisi adat

Batak. Tradisi mangain menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga setiap anggota marga memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan dan keberlangsungan komunitas. Dengan demikian, mangain tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan identitas, tetapi juga sebagai penguat integrasi sosial dalam masyarakat Batak.

Struktur Dalihan Na Tolu sebagai kompas komunikasi

Dalihan Na Tolu merupakan sistem nilai dalam etnis Batak Toba yang mengatur hubungan sosial melalui tiga peran utama yang saling melengkapi di antaranya ialah *somba marhula hula* (pihak pemberi Perempuan), *elek marboru* (pihak penerima Perempuan), *manat mardongan tubu* (sesama satu marga) yang masing masing memiliki sikap menghormati dan saling menjaga keseimbangan hubungan. Prinsip ini bukan sekedar aturan adat tetapi menjadi pedoman komunikasi yang menekankan kesantunan, empati, serta kesadaran posisi dalam berinteraksi.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, struktur ini dapat berfungsi sebagai kompas komunikasi yang membantu pembelajar memahami bahwa berbahasa tidak hanya soal tata Bahasa tetapi juga cara bersikap dan menempatkan diri sesuai situasi sosial. Dengan mengenalkan nilai Dalihan Na Tolu, Pengajar BIPA dapat membentuk kemampuan komunikasi yang lebih kontekstual dan berbudaya sehingga pembelajar tidak hanya fasih berbicara tetapi juga mampu berinteraksi secara tepat dan diterima dalam lingkungan sosial Indonesia yang beragam.

Somba Marhula Hula merupakan sikap hormat kepada keluarga yang memberikan Perempuan dalam perkawinan. Mereka dianggap sebagai berkat sehingga harus diperlakukan dengan penuh penghargaan. Bentuknya bisa berupa sikap sopan, pemberian tanda hormat atau menjaga hubungan baik. Etnis Batak Toba sangat menghormati hula hula karena dialah yang

memberi isteri. Isteri Adalah pemberi keturunan bagi keluarga suami artinya bahwa hula hula telah memberi berkat kepada keluarga laki laki melalui puterinya (Firmando 2021). Dalam konteks ini, pembelajar BIPA perlu memahami bahwa pada bagian ini, harus berbicara dengan tingkat kesopanan tinggi hula hula. Ucapan yang sopan, memperbanyak kata “permisi, “mohon”, dan menghindari nada perintah menciptakan komunikasi terasa lebih baik dan tidak terkesan keras

Elek Marboru merupakan pihak keluarga yang menerima Perempuan dalam perkawinan yang perlu dijaga agar tetap senang. Prinsip ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik, sikap ramah, dan menjaga keharmonisan agar tidak menimbulkan konflik. Sejalan dengan hal itu, memohon dengan lembut dan mengasihi pihak penerima istri, karena pihak penerima isteri adalah sebagai kekuatan dan membantu segala keperluan yang dibutuhkan dalam upacara adat (Siringo, 2025). Pada bagian ini, pembelajar BIPA diajak untuk menggunakan cara berbicara yang lebih hangat, lembut, dan menunjukkan kepedulian. Penggunaan kata yang tepat dan terkesan memberi dukungan menjadikan terciptanya suasana kompak sesama boru (perempuan). Pujian ringan dan menunjukkan perhatian dapat menjadi praktik pembelajar BIPA sebagai latihan

Manat Mardongan Tubu merupakan sesama yang berasal dari satu marga yang harus saling menjaga agar tidak terjadi perselisihan. Hal ini berperan penting karena menekankan kehati-hatian, saling menghormati, dan menghindari pertengkaran karena hubungan semarga dianggap sangat dekat. Sementara itu, Dongan sabutuha tidak hanya berlaku kepada orang-orang yang lahir dari ibu yang sama (satu perut) tetapi juga dengan setiap orang dengan marga yang sama. Dongan sabutuha harus saling (manat) atau hati-hati, saling menjaga dalam kekerabatan jangan sampai saling menyakiti dan merusak kekerabatan (Malau 2024). Cara

berbicara harus tetap sopan dan menghindari kata kata yang menyinggung, serta saling menjaga menjadi hal penting karena kedekatan menjadi memicu gesekan jika tidak diimbangi kehati-hatian. Pembelajar BIPA dapat dilatih untuk menggunakan kalimat yang netral serta membiasakan klarifikasi agar pesan atau ucapan tidak menjadi kesalahpahaman

Ketiga prinsip ini adalah pedoman etnis Batak Toba dalam menjaga hubungan sosial masyarakat suku setempat. Mereka menekankan rasa hormat, keharmonisan, dan kehati-hatian dalam berinteraksi sehingga tercipta keseimbangan antara tiga pilar utama. Hal utama yang perlu dipahami pembelajar BIPA adalah bahwa etnis Batak Toba memiliki cara berbicara yang tidak hanya ditentukan oleh usia tetapi oleh posisi hubungan dalam keluarga. Dengan demikian, pembelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa tetapi juga belajar membaca situasi sosial sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi lebih tepat, diterima, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Implementasi dalam Kurikulum BIPA (Komunikatif Lintas Budaya)

Implementasi tradisi *Mangain* dalam kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan kompetensi linguistik dengan pemahaman sosiokultural yang mendalam. Pengajaran bahasa pada tingkat ini tidak lagi sekadar berfokus pada penguasaan struktur gramatikal, melainkan bertransformasi menjadi sarana diplomasi budaya yang lebih substantif. Penyerapan kearifan lokal ke dalam materi BIPA terbukti mampu menciptakan ekosistem belajar yang jauh lebih kontekstual dan efektif bagi pembelajar internasional (Syahputra & Amri, 2025). Melalui tradisi *Mangain*, mahasiswa asing diberikan akses untuk memahami kompleksitas struktur sosial masyarakat Batak yang cenderung inklusif terhadap pihak luar. Fenomena pengangkatan marga ini memberikan

gambaran nyata mengenai bagaimana identitas personal dapat melebur ke dalam identitas komunal melalui mekanisme adat. Oleh karena itu, integrasi materi ini menjadi krusial agar pembelajar tidak hanya menguasai bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen interaksi sosial yang tepat sasaran.

Secara aplikatif, tradisi *Mangain* menawarkan pengalaman pedagogis yang otentik karena berpusat pada dinamika hubungan antarmanusia dalam konstalasi budaya lokal. Materi ajar yang bermuatan nilai-nilai kekeluargaan dan etika adat membantu pembelajar dalam membedah makna simbolik di balik setiap tutur kata (Theresia, 2025). Dalam konteks ini, pembelajar BIPA diarahkan untuk memahami bahwa sistem sapaan dalam masyarakat Indonesia tidak hanya bertumpu pada variabel usia, namun sangat dipengaruhi oleh posisi dalam struktur adat. Pemanfaatan seni dan tradisi lokal, sebagaimana efektivitas integrasi tarian Tor-Tor, terbukti secara empiris mampu mengakselerasi penguasaan kosakata sekaligus memperluas wawasan kebudayaan pembelajar (Lestari et al., 2025). Strategi ini memungkinkan para pembelajar untuk mempraktikkan penggunaan istilah kekerabatan secara langsung melalui simulasi peran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi bahasa terjadi secara simultan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai fundamental yang dianut oleh masyarakat setempat.

Selanjutnya, kontekstualisasi budaya melalui *Mangain* berfungsi sebagai instrumen navigasi sosiopragmatik yang memandu pembelajar asing dalam situasi sosial yang kompleks. Pendekatan berbasis kearifan lokal diyakini dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena menyajikan tantangan komunikasi yang nyata dan tidak artifisial (Febriyana & Syamsuyurnita, 2025). Dengan memahami kedudukannya dalam struktur *Dalihan Na Tolu*, pembelajar mampu

memproduksi tuturan yang memiliki derajat kesantunan yang sesuai dengan lawan bicaranya. Hal ini juga berperan penting sebagai strategi mitigasi terhadap risiko kesalahpahaman budaya yang sering kali muncul akibat keterbatasan literasi lintas budaya. Keterlibatan emosional yang terbangun melalui pengakuan identitas marga cenderung meningkatkan motivasi intrinsik pembelajar dalam mendalami bahasa Indonesia secara lebih intensif (Syahputra & Amri, 2025). Pada akhirnya, integrasi kurikulum yang holistik ini diharapkan mampu melahirkan penutur asing yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga memiliki kepekaan interkultural yang tinggi.

Keberlanjutan implementasi tradisi *Mangain* dalam kurikulum BIPA pada akhirnya akan membentuk pola pikir pembelajar yang lebih apresiatif terhadap kemajemukan sosiokultural di Indonesia. Melalui pemahaman mendalam mengenai sistem kekerabatan ini, pembelajar tidak lagi memandang perbedaan budaya sebagai hambatan, melainkan sebagai aset komunikasi yang mempermudah integrasi sosial. Strategi pengintegrasian kearifan lokal secara konsisten terbukti dapat memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai instrumen diplomasi budaya yang efektif di kancah internasional (Syahputra & Amri, 2025). Selain itu, penggunaan materi yang bersifat antropologis seperti ini mendorong munculnya sikap empati kultural yang sangat dibutuhkan dalam interaksi global saat ini. Pembelajar yang mampu menavigasi etika sapaan adat dengan benar secara tidak langsung telah menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap martabat dan kedaulatan budaya masyarakat setempat (Theresia, 2025). Dengan demikian, kurikulum BIPA yang bermuatan nilai *Mangain* tidak hanya mencetak penutur yang fasih, tetapi juga agen komunikasi lintas budaya yang mampu membangun harmoni di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa tradisi Mangain adalah sebuah institusi yang menekankan hubungan antar anggota keluarga, yang mencerminkan nilai-nilai keterlibatan, pengakuan adat, dan tanggung jawab solidaritas, sehingga dampaknya jauh lebih besar dibandingkan hanya simbolisme ritual, melainkan juga mengganggu aspek praktis kehidupan sosial, termasuk penggunaan bahasa. Struktur Dalihan Na Tolu menetapkan hubungan sosial dalam masyarakat Batak, sehingga pilihan dalam berkomunikasi, sikap sopan santun, serta strategi interaksi sangat tergantung pada posisi hubungan antar individu.

Bagi siswa BIPA, pemahaman tentang aspek sosiopragmatik ini sangat penting untuk menghindari kesalahan komunikasi dan menunjukkan penghormatan terhadap norma-norma setempat. Penerapan materi Mangain dalam kurikulum BIPA dapat memperkaya kemampuan interkultural siswa dan membantu mereka mengatasi situasi komunikasi yang sensitif terhadap budaya, namun penerapannya perlu dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan komunitas lokal, pengembangan materi pengajaran yang autentik untuk menghargai keragaman setempat, serta evaluasi pendidikan yang mengukur aspek pragmatik dan interkultural dengan jelas. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan skala yang lebih luas dan perbandingan antar kawasan diharapkan bisa memberikan panduan praktik yang lebih rinci dan rekomendasi pelaksanaan kurikulum yang lebih fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

Amruddin, S. P. (2022). Paradigma kuantitatif, teori dan studi pustaka. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, 1*. Bandung: Media Sains Indonesia

Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). Dalihan na tolu sebagai sistem kekerabatan batak toba dan rekonstruksinya berdasarkan teologi persahabatan kekristenan. *Dharmasmrti*,

- 20(2), 21-28.
<https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>
- Cahyarani, A., & Damanik, G. S. D. (2023). Pewarisan Hukum Adat Batak Dalam Implementasi Prinsip Patrilineal. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora, 1*, 50-57.
- Febriyana, M., & Syamsuyurnita. (2025). Kontekstualisasi Budaya dalam BIPA: Pendekatan Kearifan Lokal untuk Pembelajar Asing. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU*, 1(1).
- Firmando, H. B., & Agama, S. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan na tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal, 5*(1), 16-36.
<https://doi.org/10.29103/aa.v5i1.4613>
- Siringoringo, J. (2025). Eksistensi Nilai Budaya Adat Dalihan Na Tolu dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Kristen di Pusat Pelayanan STT Trinity Parapat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4*(4), 6498-6516.
- Kaloko, I. S. I. (2024). Tradisi Mangain: Pemberian Marga bagi Non-Batak di Desa Lingga Tengah Kabupaten Dairi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies, 2*(1), 117-124.
<https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i1.196>
- Kurniasih, D. (2021). Analisis bahan ajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sahabatku Indonesia tingkat dasar. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 12*(1), 25-45.
<https://doi.org/10.29210/07essr549800>
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6*(2), 42-51.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Lestari, T. A., Fitri, H., Mustopa, R. A., & Rahmawati, H. (2025). Integrasi Tarian Tor-Tor pada Pembelajaran BIPA Sumatera Utara: Pendekatan Berbasis Budaya. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Vol. 1, No. 1, pp. 658-661)*.
- Malau, T. W. (2025). Teologi Dalihan Natolu sebagai simbol persatuan dalam adat suku Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 3*(1), 30-41.

- <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4487>
- Manurung, T. S. B., & Puspitawati. (2025). Tradisi Mangain dalam Perkawinan Antara Etnik Batak Toba dengan Etnik Karo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3), 497–511. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i3.6987>
- Sinaga, A. H., & Elfemi, N. (2021). Makna Tradisi Mangain Sebelum Acara Pernikahan Pada Masyarakat Batak Toba di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6103-6111. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1917>
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 483–492.
- Syahputra, B. P., & Amri, Y. K. (2025). Pengintegrasian Unsur-Unsur Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Vol. 1, No. 1, pp. 391-396)*.
- Tampubolon, F., Kirey Pasaribu, N., & Aritonang, R. S. (2024). Tradisi Mangupa-Upa Pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25607-25616.
- Theresia, N. D. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Batak dalam Pengajaran Bahasa: Membangun Identitas Budaya di Era Globalisasi. *In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Vol. 1, No. 1, pp. 254-260)*.
- Tiara Stepany Br Manurung, & Puspitawati Puspitawati. (2025). Tradisi Mangain dalam Perkawinan Antara Etnik Batak Toba dengan Etnik Karo Menurut Masyarakat di Desa Pintu Angin Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3), 497–511. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i3.6987>